

ANALISIS KEBUTUHAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Amin Yusuf

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Email: yusuf_lemilit@yahoo.com

Abstract. *Based on a belief that in order to assist in community development with appropriate education, the need for a research study that examined a variety of community needs for education and solutions. On the belief, the research with the above title aims to: (1) analyze the various needs education is urgent, and immediate solution can be resolved by the people in the village Kandri and (2) implementing affirmative action, mentoring programs and management of village libraries learning model for functional literacy tutors as a solution. Participatory methods or PRA, with the tools bervariasi data collectors, such as in-depth interviews, brainstorming, partisipatif observation, and documentation is a method used in the study. The results showed that, the library management assistance programs and rural development model functional literacy learning is an effective solution of many aspects that have been identified. The program can improve quality and expand access to coverage of services of non-formal education, and increase community participation in education development.*

Keywords: *Analysis of educational needs.*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Sekian lama dunia pendidikan di Indonesia selalu berbenah diri agar kualitas pendidikan dapat tercapai sesuai harapan bangsa. Namun pada kenyataannya masih ada hambatan serta masalah yang muncul. Untuk dapat melihat kebutuhan dalam pendidikan, di antaranya harus menganalisis terlebih dahulu agar segala kebutuhan pendidikan dapat ditangani dengan baik.

Secara geografis Kandri merupakan kelurahan yang berlokasi di bagian selatan Kota Semarang, tepatnya di Kecamatan Gunungpa-

ti. Luas wilayahnya mencapai 357.848 Km² yang terdiri dari IV RW dan 26 RT. Jumlah penduduk kelurahan Kandri mencapai 3.682 jiwa yang terdiri dari 1.812 laki-laki dan 1.870 perempuan (data kependudukan kelurahan Kandri). Jumlah sekolah tingkat SD ada dua, dan dua pondok pesantren, sedangkan dari sekolah yang ada memiliki 16 guru SD/MI dan 14 Ustad/Kyai. Dari data tersebut, total penduduk yang berusia sekolah mencapai 1145 orang untuk Sekolah Dasar, 311 santri, 629 orang untuk Sekolah Menengah Pertama, 442 orang untuk Sekolah Menengah Atas, dan 53 untuk Perguruan Tinggi.

Berdasarkan observasi pendahuluan diketahui bahwa angka penyandang drop-out SD dan SMP di kelurahan Kandri relatif cukup

banyak, sementara layanan program pendidikan non-formal jangkauan dan kecepatannya belum sebanding dengan jumlah yang harus ditangani. Pada sisi lain, sarana dan prasarana rumah pintar yang di dalamnya digunakan untuk perpustakaan desa meski beberapa waktu yang lalu ada mahasiswa dari Unnes yang ikut membenahi, akan tetapi sistem pengelolaan dan jumlah kunjungan warga masyarakat masih belum tampak. Tentu jika dikelola dengan baik dan menarik koleksi-koleksinya, kemungkinan akan meningkatkan minat dan motivasi baca para pembaca.

Permasalahan yang selama ini dihadapi oleh para warga belajar yang baru saja menyelesaikan program keaksaraan fungsional, Paket A, dan Paket B adalah faktor kelupaan atas pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya telah dipelajari. Mengapa lupa? karena minat dan budaya baca masyarakat sangat rendah, di sisi yang lain ketiadaan fasilitas dan bacaan yang menarik menyebabkan tidak dimilikinya akses untuk melatih dan mengembangkan apa yang sudah dipelajari. Atas dasar itulah peneliti melihat pentingnya pelatihan pengelolaan perpustakaan desa dalam rumah pintar sebagai program *affirmatif action*.

Rumusan permasalahan penelitian adalah: (1) kebutuhan pendidikan apa yang dapat segera diidentifikasi dan dapat dicarikan solusi efektif atas problematik pendidikan di kelurahan Kandri? dan (2) Apakah program pendampingan pengelolaan perpustakaan desa dan model pembinaan pembelajaran KF bagi para tutor dapat berfungsi sebagai program *affirmatif action*?

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktifitas, tetapi juga akan berpengaruh terhadap fertilitas masyarakat. Pendidikan menjadikan sumberdaya manusia lebih siap menghadapi perubahan

dalam lingkungan kerja. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila negara yang memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Pendidikan dapat diartikan secara luas, dan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan di mana saja. Dalam rangka memperluas kesempatan belajar, khususnya di tingkat pendidikan dasar, pemerintah telah menggariskan kebijakan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Dari sudut pandang kebijakan pendidikan salah satu tujuan utama dari perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan adalah untuk mengurangi kesenjangan sosial yang selalu terjadi di dalam masyarakat yang menuju ke arah modernisasi dan industri. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan sumberdaya manusia terdidik. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan perluasan dan keadilan untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara. Namun demikian, banyak kendala yang dihadapi terutama dalam pengadaan kebutuhan pendidikan. Kesenjangan juga terjadi antara mereka yang tinggal di pedesaan maupun mereka yang tinggal di perkotaan serta perbedaan tingkat sosial ekonomi.

Menganalisis kebutuhan pendidikan tentu tidak luput dari komponen-komponen pendidikan, yang antara lain mencakup tentang: (1) biaya pendidikan, (2) mutu pendidikan, (3) kurikulum pendidikan, dan (4) sarana dan prasarana pembelajaran.

Untuk mengukur dampak biaya terhadap mutu proses pendidikan maka dipandang perlu melihat asumsi berikut: (1) pendidikan diperhitungkan sebagai faktor keberhasilan seseorang, baik secara sosial maupun ekonomi. Nilai pendidikan yang berupa kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pendidikan, dipandang sebagai

suatu investasi. Pandangan ini diarahkan atas premis human kapital (sumberdaya manusia sebagai unsur modal) berdasarkan premis tersebut besarnya nilai biaya yang dipergunakan untuk pendidikan dipandang sebagai investasi yang ditanam dalam pendidikan perlu memperhitungkan *nilai benefit* (manfaat) atau keuntungan di masa yang akan datang (Theodore, Cohn, 1979), (2) pendidikan memiliki *nilai konsumtif*. Nilai konsumtif pendidikan adalah dalam bentuk jasa yang dapat memberikan kegunaan terhadap pemakai jasa pendidikan. Menurut premis ini, nilai konsumsi biasanya lebih mudah didapat dan dirasakan daripada nilai investasi pendidikan, dan (3) biaya dan mutu pendidikan mempunyai keterkaitan secara langsung serta memberikan pengaruh positif melalui faktor kepemimpinan dan manajemen pendidikan, serta tenaga pendidikan yang kompeten dalam meningkatkan pelayanan pendidikan melalui mutu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Mutu pendidikan merupakan fungsi dan sejumlah faktor input, proses dan konteks. Biaya pendidikan yang dipergunakan untuk menyediakan perangkat input akan memberikan dampak terhadap mutu melalui fungsi alokasi yang tepat, adil (*equitable*) dan pendayagunaan secara efisien (Bank Dunia, 1995). Biaya merupakan salah satu di antara sekian banyak faktor penentu mutu pendidikan yang tidak dapat dihindarkan yang berfungsi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Mutu hasil pembelajaran adalah prestasi akademik yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan masa studinya yang dinyatakan dalam bentuk nilai ujian atau nilai evaluasi belajar. Nilai evaluasi belajar dipandang sebagai kemampuan murid setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Kurikulum pendidikan merupakan komponen pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Teori-teori pendidikan yang dikembangkan dalam kom-

ponen ini antara lain mencakup: tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum dan modul-modul pengembangan kurikulum.

Sarana dan prasarana sekolah yang dikelola dengan baik dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap jalannya proses pendidikan di sekolah. Mulyasa (2006) mengatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, baik bagi guru maupun murid yang berada di sekolah. Tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai dapat mengoptimalkan jalannya proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *pendekatan kualitatif*, dengan metode studi kasus. Dengan metode ini dapat diperoleh gambaran secara mendalam mengenai peristiwa dan fakta yang ada. Metode *affirmative action* juga melengkapi pendekatan yang dimaksud. Informan dalam penelitian ini adalah perangkat kelurahan (3 orang), tokoh masyarakat (2 orang), petugas rumah pintar (3 orang), dan para tutor program keaksaraan fungsional (20 orang).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari observasi atau pengamatan langsung di lapangan dan responden atau informan, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam kegiatan. Aspek-aspek yang diobservasi antara lain fenomena yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti. Data sekunder adalah data yang bersumber pada dokumen yang berupa foto, catatan, rekaman, gambar dan lain-lain.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi, wawancara mendalam, curah pendapat, dan beberapa metode lain yang dipakai dalam metode riset partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandri merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Secara geografis terletak 150 m² di atas air laut, dengan curah hujan 2000 mm/th, dan termasuk dataran rendah. Luas wilayahnya 357.848 Ha, terdiri dari 4 RW dan 26 RT. Areal tanahnya terdiri dari 97.622 sawah irigasi teknis, 1.566 irigasi setengah teknis, 96.056 irigasi sederhana, 3.410 sawah tadah hujan, 156.340 ladang, dan 2.149 tanah untuk keperluan fasilitas umum. Penduduknya berjumlah 3.682 jiwa, terdiri dari 1.812 jiwa laki-laki dan 1.870 jiwa perempuan. Jika jumlah itu dirinci menurut usia, maka terdapat 681 orang kelompok usia sekolah (4-19 tahun), 1.930 orang kelompok usia kerja (20-60 tahun), dan 375 orang kelompok usia lanjut (61 tahun ke atas).

Matapencaharian penduduk Kandri terdiri dari 276 orang karyawan, 786 orang petani, 1929 orang bekerja di sektor jasa, dan sisanya 46 orang sebagai buruh, dan 78 orang pensiunan PNS/ABRI. Tingkat pendidikan penduduknya terdiri dari: 365 orang belum sekolah, 42 orang tidak tamat SD, 1.145 orang tamat SD/ sederajat, 629 tamat SMP, 442 tamat SMA, 29 orang tamat D3 dan 53 orang tamat S1. Jumlah drop-out penduduk masih relatif tinggi, yaitu sebanyak 1157 orang dengan usia (7-25 tahun) belum ditangani layanan program pendidikan non-formal dan 815 orang masih sekolah SD, SMP, dan sedang dalam penanganan layanan program Paket A, Paket B dan Keaksaraan Fungsional. Jika dilihat dari potensi kelembagaan pendidikan, Kandri memiliki SD 2, dengan jumlah murid 254, dan jumlah guru 16 orang. Pendidikan TK ada 2, dengan jumlah siswa 76 orang, dan jumlah guru 2 orang. Potensi kelembagaan pendidikan lainnya, rumah pintar dan perpustakaan desa ada 1, dan sedang berencana mendirikan gedung TK, di mana lahan, guru, dan siswa sudah ada, tinggal menunggu dana untuk pembangunan.

Keadaan pengangguran penduduk Kandri terdiri dari: 2.215 orang jumlah angkatan kerja yang berusia (15-55 tahun), 1.016 orang jumlah penduduk usia (15-55 tahun) yang masih sekolah, 897 jumlah penduduk berusia (15-55 tahun) yang menjadi ibu rumah tangga. 1098 orang jumlah penduduk berusia (15-55 tahun) yang bekerja penuh, dan 101 orang jumlah penduduk berusia (15-55 tahun) yang bekerja tidak menentu.

Keadaan ekonomi masyarakat Kandri umumnya relatif baik, hal ini dapat dilihat dari data penguasaan aset yang dimiliki, yaitu: 991 rumah tangga memiliki rumah sendiri, dan 14 rumah tangga kontrak; 28 rumah tangga memiliki usaha ekonomi, dan 977 tidak memiliki usaha ekonomi; 10 rumah tangga memiliki mobil, dan 395 rumah tangga tidak memiliki; serta 492 rumah tangga memiliki motor, dan 553 tidak memiliki. Dari sisi tingkat kemiskinan masyarakat Kandri yang berjumlah 1045 kepala keluarga, terbagi atas: 194 keluarga prasejahtera, 94 keluarga sejahtera I, 98 keluarga sejahtera II, 621 keluarga sejahtera III, dan 38 keluarga sejahtera plus.

Keadaan infrastruktur Kelurahan Kandri secara umum relatif baik. Antar kampung dihubungkan dengan jalan beraspal, jalan konblok, dan jalan makadam serta jalan tanah yang kondisinya masih baik. Sarana transportasi antar kampung (RW) ada yang dilalui angkutan desa dan ojek. Ketersediaan air bersih, sarana komunikasi, drainase, penerangan dan prasarana kantor kelurahan relatif baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah responden dapat diidentifikasi pelbagai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan tantangan (*traith*).

Sejumlah kekuatan yang dapat diidentifikasi, yaitu: (1) Kandri memiliki infrastruktur yang baik, (2) secara geografis mudah dijangkau, (3) keadaan ekonomi masyarakat relatif baik, (4) sikap mental, etos kerja, dan jiwa kegotongroyongan sangat baik, dan (5) poten-

si sumber daya alamnya sangat baik.

Sedangkan sejumlah kelemahan yang dapat diidentifikasi, yaitu: (1) jumlah penduduk yang drop-out SD dan SMP amat tinggi, (2) meskipun sudah ada sarana dan prasarana rumah pintar serta perpustakaan desa, namun daya baca serta motivasi membaca masih rendah di kalangan masyarakat Kandri, (3) layanan program pendidikan non-formal di samping masih terbatas daya jangkauannya, dinamika dan mutu layanannya juga masih belum baik, (4) organisasi kepemudaan yang bergerak di bidang pembangunan, khususnya pendidikan masih sedikit, dinamika organisasi kepemudaan umumnya lebih berkembang di bidang keolahragaan, dan (5) motivasi belajar masyarakat Kandri relatif masih rendah.

Sejumlah peluang juga dapat diidentifikasi, antara lain: (1) rencana pembangunan waduk irigasi berpotensi sebagai sarana pengembangan mata pencaharian baru di sektor pariwisata dan perikanan darat, (2) intervensi sosial dan kerjasama Unnes dengan masyarakat Kandri dapat meningkatkan pengetahuan dan pelbagai keterampilan masyarakat, (3) masuknya sarana komunikasi dan informasi dapat menjadi pemicu dalam mengakses pelbagai perkembangan di dunia luar, (4) makin membaiknya kesejahteraan guru dapat meningkatkan motivasi dalam berperan serta terhadap pembangunan pendidikan di kalangan masyarakat, dan (5) makin berkembangnya sarana transportasi makin memudahkan warga untuk melakukan pelbagai kegiatan ekonomi.

Tantangan yang dapat diidentifikasi yaitu: (1) perubahan sikap-mental masyarakat dari yang semula religius menjadi liberal dan egaliter, perubahan ini terjadi sehubungan dengan akan dibangunnya waduk yang akan mendorong perubahan mata pencaharian; (2) nilai tanah yang makin mahal menyebabkan warga masyarakat lebih berorientasi pada aspek materiil; (3) aspirasi partai politik multipartai menyebabkan tingginya potensi konflik; (4) arus

informasi dan komunikasi yang amat cepat dapat menyebabkan hilangnya orientasi nilai-nilai sosial yang dimiliki; dan (5) tingginya faktor-faktor produksi pertanian akan mempengaruhi motivasi dan etos kerja masyarakat.

Berdasarkan analisis *SWOT* kiranya dapat ditentukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Kandri, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dalam bidang pendidikan, yaitu: (1) orangtua dan masyarakat perlu terus dimotivasi agar supaya punya kepedulian dan kesadaran yang baik terhadap pendidikan, (2) peningkatan pengetahuan dan keterampilan di kalangan guru dan siswa masih sangat diperlukan supaya kemampuannya tak jauh beda dengan sekolah yang terdapat di pusat-pusat kota, (3) perlu dicarikan terobosan untuk bantuan pendanaan pembangunan TK baru, mengingat pelbagai aspek yang terkait dengan pendirian sebuah institusi TK sudah disiapkan, seperti: lahan, guru, siswa, dan dukungan para tokoh masyarakat, (4) tingginya angka drop-out membutuhkan upaya optimalisasi mutu dan jangkauan layanan pendidikan non-formal seperti: Paket A, B, dan Keaksaraan fungsional, (5) pembinaan organisasi di kalangan pemuda masih terus dibutuhkan, mengingat penduduk yang berusia muda relatif banyak, akan tetapi dinamika organisasi yang ada belum optimal, dan (8) perlunya optimalisasi fungsi rumah pintar dan perpustakaan yang dimiliki oleh pemerintah kelurahan Kandri. Mengapa perpustakaan desa? Dan mengapa rumah pintar? Karena selama ini, salah satu kegiatan pembelajaran program pendidikan non-formal lokasinya berada dalam rumah pintar. Di rumah pintar itulah juga didirikan perpustakaan desa.

Berdasar analisis kebutuhan mendesak yang dirasakan oleh warga masyarakat Kandri, maka dipilihlah prioritas program pemecahannya. Program yang dimaksud adalah: (1) pengelolaan perpustakaan dan (2) keaksaraan fungsional.

Pengelolaan perpustakaan dipilih kare-

na secara fisik sudah ada dan sudah berjalan. Koleksi buku dan aktifitas warga untuk mengikuti pembelajaran pun berlangsung di tempat itu. Hanya saja sistim pengelolaan yang dilakukan oleh para petugas belum maksimal, sehingga diperlukan kemampuan yang lebih baik untuk pengelolaan sebuah perpustakaan desa melalui satu kegiatan pendampingan.

Perpustakaan desa yang dalam hal ini berada dalam rumah pintar, yaitu suatu tempat yang digunakan oleh para warga Kandri untuk melakukan aktifitas pembelajaran pendidikan nonformal khususnya keaksaraan fungsional, pada dasarnya merupakan kumpulan buku-buku atau bahan yang tersedia dan dimaksudkan untuk dibaca. Buku-buku tersebut disusun secara teratur dan sistematik. Tujuan perpustakaan desa secara umum untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya bagi para pemakainya, dan berfungsi sebagai sumber belajar, sumber informasi, dan sumber rekreasi.

Perpustakaan rumah pintar tidak lain merupakan perpustakaan yang diselenggarakan di suatu tempat, yaitu rumah pintar. Koleksi buku dan bahan bacaan lebih diarahkan pada kebutuhan belajar warga masyarakat, dan tentu harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan warga belajar dalam memahami isi bacaan.

Keaksaraan fungsional ditetapkan sebagai suatu program pendampingan tidak lain karena jumlah drop-out di kelurahan Kandri relatif banyak. Jika sebagian telah ditangani oleh layanan program pendidikan nonformal, akan tetapi jangkauan dan mutu layanan belum optimal. Oleh sebab itu perlu dilakukan secara fokus melalui pendampingan. Program pendampingan dilakukan pada kegiatan yang sedang berjalan, dengan maksud supaya hasilnya lebih optimal.

Program pendampingan mengenai pengelolaan perpustakaan rumah pintar dan optimalisasi *layanan KF* di kelurahan Kandri dimaksudkan sebagai solusi pemecahan, setelah

tim peneliti sebelumnya melakukan analisis kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Dengan cara seperti itu diharapkan solusi yang ditawarkan bisa relevan dengan kebutuhan, dan pada akhirnya tujuan membangun masyarakat secara berkelanjutan dapat terwujud.

Proses pelibatan secara aktif sejak perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam melakukan dua kegiatan ini, menjadi landasan kerja tim peneliti, di mana langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis kebutuhan pendidikan pada komunitas Kandri. Analisis kebutuhan yang dilakukan oleh tim peneliti secara partisipatif bertujuan supaya ditemukan fokus penelaahan kebutuhan dan potensi untuk masing-masing pihak. Setiap pihak yang terlibat, biasanya memiliki tugas dan kewenangan masing-masing. Menemukan fokus pembagian tugas dan posisi yang jelas bagi masyarakat akan mengurangi kesimpangsiuran dan tumpang-tindih terhadap pemecahan masalah yang ditawarkan (Chambers, 1992).

Hasil penelitian atas prosedur analisis kebutuhan pendidikan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, sebenarnya tidak hanya dua program yang menjadi kebutuhan, akan tetapi masih ada kebutuhan-kebutuhan lain, seperti: perlunya motivasi kepada orangtua dan masyarakat akan arti pentingnya pendidikan bagi anak, kebutuhan akan realisasi pembangunan sekolah TK, dan pembinaan generasi muda melalui optimalisasi dinamika organisasi. Dengan berbagai pertimbangan dan kesepakatan akhirnya diptuskan dua program tersebut yang diangkat menjadi solusi pemecahan.

Cole (1997) menyatakan bahwa penetapan program yang disepakati bersama dalam proses perencanaan partisipatif amat penting, karena agar berbagai pihak merasa menjadi bagian dari program yang dilaksanakan. Berdasarkan alasan tersebut ditetapkanlah pendampingan dua program, yaitu: (1) program pendampingan pengelolaan perpustakaan rumah pintar bertujuan untuk; (a) meningkat-

kan pengetahuan dan keterampilan para pengelola mengenai konsep, strategi, dan prinsip-prinsip pengelolaan perpustakaan rumah pintar, sehingga dapat memberikan pelayanan dan pengadaan koleksi buku yang lebih menarik kepada para pembaca; dan (b) upaya meningkatkan minat dan motivasi membaca para warga belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar, sehingga pengetahuan membaca dan menulis yang baru didapatkan dari para tutor tidak cepat lupa, dan (2) program pendampingan keaksaraan fungsional bertujuan untuk: (a) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para tutor dalam membelajarkan KF kepada warga belajar, sehingga warga belajar menjadi minat dan termotivasi untuk belajar, dan (b) membangkitkan semangat dan motivasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar.

Dalam kegiatan pendampingan, tim peneliti menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan pengalaman nyata para khalayak sasaran, dengan maksud supaya dapat mengurangi kesulitan, dan sebaliknya justru lebih mempermudah dalam pelaksanaannya. Ahmad Sanusi (1998) menyatakan bahwa pilihan metode, teknik, maupun materi kegiatan dalam masyarakat hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan berorientasi pada aplikasi praktis dalam kehidupan, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Pada prinsipnya keberhasilan pembelajaran orang dewasa menurut Rogers (Knowles, 1979) dapat diamati dari adanya perubahan perilaku ke arah pencapaian kapasitas yang memadai. Dalam program ini, perubahan yang terjadi akibat belajar terjadi pada setiap peserta dan warga belajar melalui interaksi dengan individu lain untuk belajar bersama dengan penuh keyakinan. Perubahan perilaku dalam hal kerjasama dalam pelbagai kegiatan merupakan hasil dari adanya perubahan perilaku setelah adanya proses belajar.

Perubahan perilaku sendiri terjadi karena adanya peningkatan pengetahuan, keterampi-

lan dan sikap mental melalui kegiatan kedua program pendampingan. Menurut Lunandi, A.G (1987) pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan atau keterampilan saja, tetapi harus dibekali dengan rasa percaya diri. Pertambahan pengetahuan yang dibekali dengan rasa percaya diri yang cukup dapat mendorong perubahan positif, baik fisik maupun mental secara nyata, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Knowles (1979) menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan orang dewasa: “apa yang dipelajari pelajar, bukan apa yang diajarkan pengajar.” Artinya bahwa hasil akhir yang dinilai adalah apa yang diperoleh orang dewasa dari suatu pertemuan (dalam hal ini diskusi komunitas), dan bukan apa yang dilakukan pengajar dalam pertemuan itu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut: (1) Ada sejumlah fakta dan kebutuhan yang dirasakan oleh Kandri sebagai komunitas, yaitu: (a) jumlah penduduk yang drop-out SD dan SMP masih relatif besar, (b) kesadaran orangtua dan masyarakat Kandri akan pendidikan masih rendah, (c) meskipun intitusi perpustakaan rumah pintar telah dimiliki, akan tetapi aktifitasnya belum maksimal, (d) Kandri mendambakan berdirinya sebuah bangunan sekolah TK baru, dan (e) dinamika organisasi kepemudaan belum tumbuh dan berkembang secara optimal, dan (2) Melalui pelbagai pertimbangan dan analisis kebutuhan yang matang ditetapkan program pendampingan: (a) pengelolaan perpustakaan rumah pintar dan (b) model pembelajaran keaksaraan fungsional bagi para tutor. Prosedur pelaksanaan program mulai dari: penelitian pendahuluan, analisis kebutuhan, sosialisasi dan penguatan, sampai pada: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil capaian.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut: (1) model penguatan masyarakat, melalui penelitian partisipatori masih sangat dibutuhkan bagi masyarakat Kandri, khususnya bagaimana program fasilitasi pengadaan sekolah TK baru. Mengingat aparat kelurahan sudah menyiapkan lahan, guru, dan calon peserta didiknya. Demikian juga untuk kebutuhan-kebutuhan program lain seperti soal kepemudaan, pergeseran mata pencaharian baru semenjak akan dibangunnya proyek waduk untuk irigasi, (2) masih dibutuhkan energi yang besar untuk menggarap jumlah penduduk Kandri yang drop-out SD maupun SMP, karena jumlahnya memang cukup besar. Perlunya program-program penguatan yang lain untuk menggarap hal tersebut, agar secara berangsur-angsur jumlahnya dapat dikurangi, dan (3) bagi para peneliti lain, disarankan untuk tidak mengulang tindakan yang sama, akan tetapi perlu tindakan yang berkesinambungan, sehingga tidak terjadi tumpang-tindih penanganan di tingkat lokal atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan. 2003. *Genius Learning Strategy. Petunjuk untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia
- Ahmad Sanusi. 1998. *Pendidikan Alternatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, Jabbar, dan Cepi Safuddin Abdul. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Capra, Fritjof. 2002. *Titik Balik Peradapan, Sain, Masyarakat, dan Kebangkitan Budaya*. Yogyakarta. Bentang Budaya
- Chambers, Robert. 1987. *Rural Development: Putting the Last First*. Terjemahan. Jakarta: LP3E
- Cole Kris. 1997. *Crystal Clear Communication. Terjemahan*. Jakarta: Gramedia
- Papu. Johannes. 2002. *Analisis Kebutuhan Pelatihan*. Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 2. Jakarta: Balai Pustaka
- Kartawidjaja ES, 1987. *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*. Bandung: Sinar Baru
- Kartini Kartono. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*. Bandung: Mandarmaju
- Lunandi, A. G. 1989. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Milles, B Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi R*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarakin
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Purwanto, M, Ngalm. 1997. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suradji. 2003. *Manajemen Pegawai Negeri*. Jakarta: LAN-RI
- Tayibnapi, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta